

LEADERSHIP DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Drs H. Hasanuddin Amin

PENGERTIAN LEADERSHIP

Ada beberapa pengertian-dasar tentang Leadership yang perlu diketahui sebelum pembahasan lebih lanjut dikemukakan.

1. **Hubert Bonner** mendefinisikan tentang Leadership atau Kepemimpinan sebagai "the product of the interaction between the total personality of the leader and the dynamic social situation in which he has his being"¹⁾ Artinya: Kepemimpinan itu dipandang sebagai hasil dari interaksi antara kepribadian yang total (keseluruhan) dari pemimpin dengan situasi sosial yang dinamis dimana ia hidup).
2. **Howard W Hoyt** dalam karya ilmiahnya yang berjudul "The art of Leadership" yang termuat dalam buku **Aspects of Modern public Administration** mengemukakan bahwa Leadership adalah "the art of influencing human behavior, the ability to handle people"²⁾ yang artinya bahwa Kepemimpinan itu adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, yang merupakan keahlian untuk mengatur orang lain.
3. **Pfifner** dan **Robert Presthus** dalam bukunya **Public Administration** mendefinisikan leadership sebagai berikut: "Leadership is the art of Coordinating and motivating individuals and groups to achieve desired ends"³⁾ Artinya: Kepemimpinan adalah seni mengkoordinir dan menggerakkan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa leadership mengandung prinsip-prinsip pengertian yaitu:

1. Adanya unsur pemimpin (leader)
2. Adanya unsur pengikut (follower)
3. Adanya unsur hubungan timbal balik (interaksi)
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai (goal centred).

Keempat faktor tersebut berproses secara simultan dan tidak dapat dipisah-pisahkan secara mutlak. Karena itu maka arti leadership baru dapat difahami bila telah berfungsi dalam proses interaksi antara pribadi seorang pemimpin (leader) dengan lingkungan sosialnya yang bercorak dinamis. Karena itu maka pengertian leadership (kepemimpinan) dapat dirumuskan sebagai tindakan atau aktivitas diantara individu dan kelompok yang menyebabkan adanya perubahan positif, baik untuk pribadi maupun kelompok, yakni maju kearah tujuan-tujuan tertentu.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa leadership mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya dalam pendidikan Islam, baik untuk tujuan pembinaan secara pribadi maupun masyarakat sebagai lambang kesatuan ummat Islam. Nabi Muhammad s.a.w. telah memperingatkan dalam hadisnya sebagai berikut:

كلم راع وكلم مسؤول عن رعيته . فالامام راع وهو مسؤول عن رعيته
والرجل راع في اهله وهو مسؤول عن رعيته ، والمرأة داعية في بيت زوجها
وهي مسؤولة عن رعيتها ، والخادم راع في مال سيده وهو مسؤول
عن رعيته . والابن راع في مال ابيه وهو مسؤول عن رعيته فكلم
راع وكلم مسؤول عن رعيته (متفق عليه عن ابن عمر)

Artinya: Tiap-tiap kamu adalah penggembala dan masing-masing penggembala adalah bertanggung jawab terhadap gembalaannya, maka pemimpin adalah penggembala dan ia bertanggung jawab atas gembalaannya.

Seorang laki-laki adalah penggembala dalam keluarganya dan harus bertanggung jawab terhadap gembalaannya, seorang wanita adalah penggembala/penjaga di dalam rumah suaminya dan dia harus bertanggung jawab atas tugas penjagaannya, pembantu rumah tangga adalah penggembala/penjaga harta milik tuannya, dan harus bertanggung jawab terhadap tugasnya. Anak laki-laki adalah penjaga harta milik orang tuanya dan ia harus bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Maka masing-masing kamu adalah penggembala/penjaga dan masing-masingnya akan dimintai pertanggungan jawab atas tugas penjagaannya.

Hadits Nabi tersebut mengajarkan bahwa di dalam masyarakat, masing-masing individu mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin, penjaga atau pemelihara yang harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, baik tanggung jawab secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan antar manusia dan lingkungan hidupnya). Makna tanggung jawab dalam pengertian kebutyaan diartikan sebagai keharusan untuk menanggung dan menjawab, yaitu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh prilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Didalam Islam pengertian bertanggung jawab bukan hanya harus berani menanggung dan menjawab suatu persoalan dihadapan manusia saja tetapi harus berani menanggung dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Maka untuk memikul tugas yang demikian, tiap-tiap manusia perlu memiliki kepemimpinan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam tugas masing-masing. Bagi semua individu tidak sama berat tanggung jawab yang harus dipikulkan, karena adanya perbedaan tugas dan kemampuan leadership bagi tiap-tiap orang. Tetapi Tuhan tidak akan memberikan beban kecuali menurut kemampuannya masing-masing. Baginya akan diberikan pahala sesuai dengan amalnya dan dikenakan siksa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. (Surat Al Baqarah 286).

Dengan demikian kepemimpinan benar-benar diperlakukan dalam tujuh lapangan hidup manusia yakni:

1. Lapangan ekonomi
2. Lapangan sosial/masyarakat
3. Lapangan pendidikan dan seni budaya
4. Lapangan ilmu pengetahuan
5. Lapangan sexualitas (kekeluargaan)
6. Lapangan keagamaan (religious)
7. Lapangan kesehatan dan olah raga.

I. BENTUK-BENTUK LEADERSHIP

Tidak ubahnya seperti dalam pemerintahan, perusahaan, perkanteran dan organisasi, dalam dunia pendidikanpun terdapat beberapa bentuk leadership, yang pada pokoknya dikenal tiga macam kategori.

1. Leadership Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak secara diktator terhadap semua aparat yang ada dibawah kekuasaannya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa semua onderbaw yang ada dibawahnya. Karena itu interpretasi sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi instruksi atau perintah, sedangkan kewajiban bawahannya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh mengajukan saran apalagi melakukan protes. Maka setiap ada perbedaan pendapat dipandang sebagai pelanggaran dan pembangkangan disiplin terhadap perintah/instruksi yang telah ditetapkannya.

Dalam pendidikan Islam type kepemimpinan ini tidak dapat dibernarkan, karena bertentangan dengan prinsip musyawarah dengan hikmah kebijaksanaan yang dicanangkan di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Surat Ali Imran 159, dan Al Maidah 2). Juga memungkinkan timbulnya sikap menyerah tanpa kritik, sikap "sumuhun dawuh" terhadap pemimpin dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah jika tidak ada kontrol secara langsung.

Karena yang dikehendaki Islam bukan Islamologi atau pengajaran Islam, tetapi pendidikan Islam yang benar-benar terpatri dalam kepri-

badiannya dan menjadi cermin serta way of life dalam semua aktivitasnya baik untuk kepentingan vertikal maupun horizontal.

2. Leadership Laissez faire

Type leadership ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya secara bebas, tanpa memberikan kontrole dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggutanya. Pembagian tugas dan kerja sama sepenuhnya diserahkan kepada anggota-anggauta kelompoknya, tanpa petunjuk dan pedoman program kerja. Karenanya kekuasaan dan tanggung jawab menjadi heterogen, simpang siur dan tidak merata, akibatnya mudah terjadi pertentangan, permusuhan dan over tanggung jawab, bahkan banyaknya tindakan-tindakan over acting dari masing-masing petugas.

Dalam pendidikan Islam, setiap orang memang diakui harus berkreasi dan bekerja semaximal mungkin, tetapi kebebasan bekerja itu dibatasi oleh syariat Islam sepanjang tidak merongrong kewibawaan Tuhan sebagai pengatur dan pencipta syariat. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menganjurkan penggunaan akal sebagai potensi insaniyah yang justru menjadi keistimewaan dan kehormatan bagi manusia, sehingga Tuhan menyatakannya sebagai khalifah fil afdli (pemimpin dimuka bumi). Ini berarti mendorong kepada manusia untuk bertindak teratur, lebih-lebih bila ia seorang leader (pemimpin) (Surat Ali Imran 104).

3. Leadership Demokratis

Makna type ketiga ini adalah "kepemimpinan yang bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin yang adil ditengah-tengah anggota kelompoknya."⁵⁾ Karena pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulir anggota-anggauta kelompoknya untuk bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang demokratis dalam pendidikan berarti berusaha memupuk dan membangun semangat anak-anak didik dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya, sehingga diberikan keselamatan yang sama antara siterdidik dan pendidik untuk berprestasi dan menampakkan kecakapannya masing-masing dengan menyerahkan sebagian kekuasaan dan tanggung jawabnya, sehingga timbullah kerja sama yang harmonis.

Dalam Islam, sejak dulu telah memberikan resep kepada umatnya untuk berpegang teguh pada prinsip demokrasi, prinsip musyawarah, equality dan equality atau prinsip persamaan. Karena Islam tidak mengenal elitisme bahkan anti elitisme, sebab manusia sama harganya dihadapan Tuhan, apakah ia leader ataukah follower (pengikut). Dengan demikian semua lapisan masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama, baik ia seorang tukang becak, seorang dosen, peng-

usaha atau seorang pejabat tinggi, katakanlah presiden, semuanya itu tidak dikenakan diskriminasi dalam pendidikan Islam (Al Qur'an Surat Al A'raaf 181, Surat An Nisaa' 58).

III. PERANAN PEMIMPIN DALAM PENDIDIKAN

Pada umumnya ahli-ahli psychology menyimpulkan peranan leader dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Sebagai executive (Pelaksana pendidikan).

Seorang pemimpin adalah pelaksana pendidikan karena semua rencana pendidikan tidak hanya bersifat theoritis, tetapi praktis yang inherent dengan pelaksanaan dalam realita. Sebagai pelaksana pendidikan seorang pemimpin tidak memaksa atau bertindak otoriter, tetapi berusaha memahami dan menyimak semua kebutuhan yang terlibat dalam faktor-faktor pendidikan, sehingga segala program dan rencana yang telah ditetapkan akan mudah dilaksanakan dan mempunyai dampak positif baik kedalam maupun keluar. (S. An Nahl 125 dan Surat Al Baqarah 256).

2. Sebagai planner (Perencana)

Pola perencanaan suatu organisasi (termasuk pendidikan) sangat bergantung kepada kualitas seorang pemimpin. Karena dia sebagai planner hendaknya dapat menyusun perencanaan secara baik, sehingga diharapkan roda organisasi dapat berjalan secara kontinyu dan flexible. Sukses dan gagalnya planner dalam melakukan perencanaan akan menentukan baik buruknya roda pendidikan. Luas atau sempitnya perencanaan akan mewarnai kualitas pendidik maupun siterdidik. Disini tergambar dengan jelas bahwa kemampuan seorang leader benar-benar mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelanjutan hidup dunia pendidikan.

Justru karena inilah Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dan memerintahkan untuk memakmurkannya, jelas menuntut adanya keaktifan dan perencanaan yang baik dalam melakukan fungsi tersebut. Bahkan secara jelas telah difirmankan Allah bahwa kehidupan manusia hendaknya dilandasi dengan ikhtiar, yakni berusaha dan bekerja atas syarat-syarat maximal sambil berdoa dan kemudian berta-wakkal. (Perhatikan firman Allah dalam Surat Ar Ra'du 11, Surat Ali Imran 159 dan Surat Hud 61).

3. Sebagai pengawas hubungan antara anggota-anggota kelompok.

Kita mengetahui bahwa rencana pendidikan dalam suatu lembaga sangat kompleks dan mengandung banyak faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari segi inilah seorang pemimpin mempunyai

peranan yang sangat penting dalam melakukan tindakan kontrole dan bahkan harus mampu mengkoordinasikan semua planning maupun personil, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis, produktif dan menimbulkan semangat kerja bagi semua aparat yang terlibat di dalamnya.

Perintah sebagai pengontrol dalam Islam setingkat dengan perintah sebagai saksi dalam setiap persoalan, baik yang menyangkut soal pribadi maupun masyarakat dengan stressing harus berlaku adil dan meninggalkan kezaliman. (Surat An Nisaa' 135). Mereka yang bertindak sebagai pengawas dengan keadilan diberikan kedudukan yang tertinggi yang dimetaphoriskan sebagai mimbar dari cahaya di sisi Allah (Demikianlah sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash). Inilah prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pengontrol. Koreksilah dirimu sendiri sebelum anda mengawasi atau mengoreksi orang lain. Kata Umar Ibnu Khattab dalam salah satu suratnya yang dikirim kepada Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa "keadilan itu tidak mengenal dispensasi bagi keluarga dekat maupun jauh dan tidak pula mengenal waktu sempit maupun lapang. Walaupun ia nampaknya lunak, tetapi kuat, dapat memadamkan api kezaliman dan memberantas kebathilan". (At Tarbiyah ad Diniyah, Lajnah wizarat tarbiyah, Lishinfirrabi, hal 113).

4. Sebagai Pemberi penghargaan dan hukuman

Pujian, penghargaan dan hukuman dalam aktivitas pendidikan memang merupakan realita yang tidak mungkin dihindari. Karenanya seorang pemimpin harus benar-benar cermat dan tepat dalam memberikan pujian dan penghargaan sehingga dapat membesarluhati bagi sifenerima penghargaan itu dan seterusnya dapat meningkatkan kreasi kerja yang mendorong timbulnya perlombaan yang sehat dalam mengejar prestasi masing-masing. Sebaliknya pemimpin harus berani memberikan hukuman secara adil bagi semua pelanggar norma aturan yang merugikan dan berbahaya pada kepentingan pendidikan. Tindakan dan kebijaksanaan pemimpin dalam menghadapi dua kenyataan ini jelas akan berpengaruh bagi maju mundurnya cita-cita pendidikan. Dalam Al Qur'an Allah telah menggariskan agar berlaku adil dalam menetapkan hukum diantara manusia. Allah sendiri telah menjanjikan surga bagi siapa yang banyak melakukan kebajikan dan menyediakan neraka jahannam bagi siapa yang banyak melakukan pelanggaran dan kemungkaran. (Surat An Nisaa' 58 dan Surat Fushshilat 46). Adanya surga dan neraka seperti yang dijanjikan Allah merupakan ibarat bagi adanya pujian dan penghargaan dan hukuman dalam usaha manusia untuk memberikan khabar gembira dan menakutkan, yang justru sangat diperlukan bagi keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah manusia.

5. Sebagai wasit dan penengah

Pengaduan dan perselisihan serta pelanggaran adalah kenyataan yang turut mewarnai dalam setiap sistem kerjasama. Karenanya dalam menyelesaikan kasus perselisihan, hendaklah bertindak tegas, tidak pilih kasih ataupun memprioritaskan kepentingan satu golongan tertentu. Sebagai arbitrator dan mediator, maka seorang pemimpin dalam pergerakan pendidikan akan menjadi cermin dan memegang peranan penting dalam upaya mencoba menanamkan rasa keadilan. Sifat adil inilah yang harus menjadi ciri khas kepribadian muslim seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Surat An Nisaa 58 dan Al Baqarah 143.

6. Sebagai Pemegang tanggung jawab terhadap jajarannya

Dalam hal ini seorang pemimpin dapat berperan sebagai father figure yang harus menjadi cermin bagi semua koleganya. Karenanya ia harus menyadari bahwa baik buruknya perbuatan yang dilakukannya akan menjadi barometer bagi baik buruknya organisasi dan massa yang dipimpinnya. Bila ia telah menyadari hal yang demikian, pastilah dia akan mempunyai tanggung jawab yang penuh atas semua tugas yang ada dipundaknya. Rasulullah telah bersabda bahwa tiap-tiap manusia akan menjadi pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungan jawab. Demikian juga Ki Hadjar Dewantara pernah mengemukakan bahwa pemimpin yang baik harus menjalankan peranan sebagai:

1. Ing Ngarso asung Tulodo
2. Ing Madya mangun karso
3. Ing (Tut) wuri andayani. ⁶⁾

Dengan demikian seorang pendidik yang telah mampu menjalankan ke 6 fungsi itu, otomatis merangkap fungsi seorang pemimpin yang berkwalifikasi dedikatif. Rangkapnya fungsi bagi seorang leader dalam dunia pendidikan, karena adanya alasan-alasan psychologis yang sangat relevan dengan fitrah manusia yang terdiri dari komponen jasmaniyyah dan rohaniyyah. Banyak pendekatan yang pernah dilakukan oleh ahli-ahli psychology, sehubungan dengan hasratnya ingin mengungkap sampai sejauh mana peranan seorang leader dalam fungsinya mempengaruhi orang lain. Pendekatan-pendekatan itu ada yang memfokuskan pada:

1. Segi kepribadian

Pendekatan ini dilakukan oleh Ralph M. Stogdill melalui 124 studi pada tahun 1948, dengan memfokuskan kepada hubungan faktor kepribadian dengan leadership seseorang.⁷⁾ Hasil penelitiannya telah diabadikan dalam karya ilmiahnya "Personal factors associated with leadership".

2. Pendekatan berdasarkan situasi

Pendekatan ini menggunakan hypothesa bahwa tingkah laku seorang leader dalam satu keadaan akan berbeda bila ia berada dalam situasi yang lain. Jadi keadaanlah yang akan mementukan siapa yang akan menjadi pemimpin. Namun pendekatan ini diperlukan flexibilitas dalam memilih pemimpin, baik tentang kepekaannya maupun yang berhubungan dengan pendidikannya.

Robert B Myers pada tahun 1954 telah mencoba melakukan studi tentang hal ini yang akhirnya berkesimpulan bahwa "The personal characteristics of leaders differ according to the situation. Leader tends to remain leader only in situations where the activity is similar. No single characteristics is the posession of all leaders"⁸⁾ (Ciri-ciri khas pribadi seorang pemimpin berbeda-beda menurut situasi. Pemimpin cenderung untuk tetap menjadi pemimpin hanya dalam situasi dimana kegiatannya mempunyai kesamaan. Tidak ada ciri-ciri khusus satupun dimiliki oleh semua pemimpin).

3. Sudut pembawaan

Pendekatan pembawaan ini dilakukan oleh Gordon Lippit yang berkesimpulan bahwa pemimpin adalah orang besar yang dilahirkan dan membuat sejarah. (Leaders are the great man who are born that way and make history".⁹⁾ Pandangan Gordon Lippit tersebut dapat dijemahkan lebih lanjut bahwa tidak ada kemungkinan bagi orang yang berasal dari keturunan rakyat biasa akan menjadi pemimpin, oleh karena faktor pembawaan adalah berproses secara turun temurun. Dengan kata lain bahwa leadership itu tidak dapat dibentuk melalui pendidikan maupun latihan (training) karena dasar-dasarnya telah dibentuk melalui watak pembawaan keturunan.

Pandangan yang demikian adalah sejalan dengan natifisme, yakni aliran yang sangat pesimistis, karena berpaham bahwa manusia hanyalah ditentukan hidupnya oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak kelahirannya. Sedangkan pendidikan dan latihan tidak berdaya untuk merubah atau mengembangkan kemampuan potensi itu untuk menjadi yang lain berbeda dengan pembawaannya.¹⁰⁾

Diantara sekian banyak pendekatan, kami sangat tertarik dengan hasil studi yang dilakukan secara cermat oleh Ralph M. Stogdill. Hasil studinya dapat menjadi alasan kuat dalam upaya memfungsikan peranan leadership dalam aktivitas pendidikan. Alasan Stogdill adalah sbb:

1. Orang yang menduduki posisi pimpinan pada umumnya mempunyai keistimewaan dalam hal-hal yang menyangkut intelegensi, kesarjanaan, ketergantungan dalam melaksanakan tanggung jawab, aktivitas dan partisipasi sosial serta stasus sosio-ekonomisnya.

2. Seorang yang memangku jabatan kepemimpinan berada dalam beberapa tingkat lebih tinggi dari pada orang yang dipimpin dalam hal-hal: Kemampuan bergaul dalam masyarakat, inisiatif, ketekunan, mengetahui bagaimana mengemban tugas sampai tuntas, percaya kepada diri sendiri, kemampuan bekerja-sama, kemampuan mengadaptasi, kepandaian berbicara dsb.

3. Kwalitas, ciri-ciri khas dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin sebegitu jauh ditentukan oleh tuntutan keadaan dimana ia harus berfungsi sebagai pemimpin. ¹¹⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leadership adalah merupakan masalah yang dinamis yang sangat ditentukan oleh adanya interaksi antara kedua belah pihak (leader dan follower). Dalam interaksi itulah leader mempunyai peranan penting dalam memprakarsai dan membentuk semua hal yang berhubungan dengan followership sehingga tergambarlah corak dan kwalitas suatu pendidikan yang direncanakan.

IV. KESIMPULAN

1. Bahwa leadership adalah suatu kemampuan psychis yang tercermin dalam tindakan atau aktivitas diantara individu dan kelompok yang menyebabkan adanya perubahan positif, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, maju kearah tujuan-tujuan tertentu. Karenanya dalam pengertian inilah makna leadership baru dapat diberikan, apabila telah berfungsi dalam proses interaksi antara seorang leader (pemimpin) dan lingkungan sosialnya (followership).
2. Dalam pendidikan Islam diakui adanya pengaruh yang positif antara seorang leader dan follower, pendidik dan siterdidik, apabila ke-duanya telah memiliki rasa tanggung jawab secara vertikal (dihadapan Tuhan) maupun horizontal (dengan lingkungan sosialnya).
3. Leadership yang dikehendaki dalam pendidikan Islam adalah leadership Demokratis. Karena prinsip Demokrasi, equality dan equality, musyawarah dan prinsip persamaan adalah sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Itulah sebabnya dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya prinsip diskriminasi, seperti leadership otokratis dan laissez faire.
4. Peranan leadership dalam pendidikan Islam sangat banyak dan besar berdasarkan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul baik yang tersurat maupun tersirat. Diantaranya sebagai executive, planner, controller of internal relationship, purveyor of reward and punishment, Arbitrator and mediator dan surrogate for individual responsibility.

DAFTAR FOOT NOTES.

1. Hubert Bonner, **Social Psychology, An Interdisciplinary Approach**, America Book Company, 1953, halaman 399.
2. Prof.Dr.Arifin Abd.Rahman, **Leadership, teori Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja**, Jakarta, 1977, halaman 20.
3. John M Pfiffner and Robert Presthus, **Public Administration**, The Mc.Millan Company, 1960, halaman 88.
4. Imam Muslim, **Shoheh Muslim**, Juz II, Penerbit Dahlan, Bandung, tanpa tahun, halaman 125.
5. Drs. M.Ngalim Purwanto, Dkk, **Administrasi Pendidikan**, Mutiara, Jakarta, Cet ke VI, 1975, halaman 40.
6. **I b i d**, halaman 33.
7. Ralph M.Stogdill, "Personal factors associated with Leadership, A Survey of The Literature", **Journal of Psychology**, XXV, 1948, halaman 63.
8. Robert B Myers, **The Development and Implication of a Conception of Leadership Education**, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1954, halaman 107.
9. Drs. H.M.Arifin M.Ed, **Psychology Da'wah Suatu Pengantar Study**, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. ke 1, 1977, halaman 114.
10. **I b i d**, halaman 115.
11. Ralph M.Stogdill, **Op. Cit.**, halaman 63.

BUKU—BUKU ACUAN

1. Abdurrahman,Arifin Prof.Dr. **Leadership, Teori Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja**, Diktat, Jakarta, 1977.
2. Arifin,Drs. H.M,M.Ed, **Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi**, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 1, 1977.
3. Bonner,Hubert, **Social Psychology, An Interdisciplinary Approach**, America Book Company, 1953.
4. Muslim,Imam, **Shoheh Muslim**, Juz II, Penerbit Dahlan, Bandung, tanpa tahun.
5. Myers,Robert B, **The Development and Implication of a Conception of Leadership Education**, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1954.
6. Pfiffner,John M, and Presthus Robert, **Public Administration**, The Mc.Millan Company, 1960.
7. Purwanto,Ngalim,M. Drs, **Administrasi Pendidikan**, Mutiara, Jakarta, Cet. V, 1975.
8. Stogdill Ralph M, "Personal factors associated with Leadership, A Survey of The Literature", **Journal of Psychology**, XXV, 1948.